

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Resep merupakan permintaan tertulis yang diberikan dokter atau dokter gigi kepada apoteker dalam bentuk kertas maupun dalam bentuk elektronik bertujuan mempersiapkan dan memberi pasien obat yang sesuai dengan peraturan yang telah berlaku. Saat menggabungkan atau menyiapkan obat, serta saat pemberian obat sesuai resep, dapat menyebabkan kesalahan jika terdapat penulisan resep yang tidak tepat. Kesalahan dalam peracikan atau penyiapan obat serta penggunaan obat yang diresepkan dapat terjadi karena penulisan resep yang tidak jelas (Romdhoni, 2020). Resep dikatakan baik jika didalamnya mencakup informasi yang lengkap dan memadai, tujuannya agar apoteker tahu apa jenis obat yang diberikan kepada. Akan tetapi banyak ditemukan permasalahan pada peresepan, termasuk catatan medis yang belum dilengkapi secara menyeluruh, resep yang tidak jelas, dosis salah, tidak terdapat aturan pada resep, tidak menentukan cara pemberian obat dan lain sebagainya.

Ada ditemukan alergi, efek samping, interaksi, dan kesesuaian (dosis, durasi, jumlah obat, dll), merupakan bagian dari skrining resep secara klinis. Salah satu penyakit yang penggunaan obat berpotensi mengalami interaksi obat adalah hipertensi. Polifarmasi menyebabkan interaksi obat yang berupa, efek obat yang berkurang dan efek obat yang meningkat, sehingga dapat memperburuk kondisi pasien (Kusuma et al., 2018). Peran farmasi dalam hal ini sangat diperlukan, untuk melakukan pemeriksaan kembali dan juga memastikan bahwa obat yang akan diberikan kepada pasien sudah sesuai resep dan layak mencapai tujuan pengobatan yang diharapkan. Pencegahan kesalahan pengobatan dilakukan pada setiap alur tahapan pelayanan peresepan (Permenkes, 2016). Apoteker klinis harus dapat mengembangkan pendekatan secara sistematis terhadap peresepan atau pemantauan pasien untuk mencegah, mengidentifikasi, memprioritaskan, dan menemukan solusi untuk masalah aktual dan potensial terkait peresepan.

Hipertensi termasuk jenis penyakit yang tidak menular dan tergolong penyakit yang cukup serius, dan juga penyakit ini dapat dialami pada kategori usia berapapun, muda ataupun tua dan termasuk jenis penyakit degeneratif. Jika tidak diobati, hipertensi kondisi medis yang dapat mengakibatkan terjadinya masalah kesehatan yang serius dan bisa menyebabkan kematian. Pemilihan obat untuk pasien hipertensi tergantung pada seberapa tinggi tingkat tekanan darah. Hipertensi pada jangka waktu panjang, bila tidak mendapatkan pengobatan yang tepat, dapat menyebabkan komplikasi seperti kerusakan organ ginjal (gagal ginjal), penyakit jantung (jantung koroner), dan stroke (Anonim 2014). Studi yang diteliti oleh Suppraptia et al. (2014), ditemukan bahwa pada pasien hipertensi dapat mengalami beberapa jenis komplikasi. Masalah kesehatan serius yang dapat menyebabkan mortalitas dan morbiditas utama adalah hipertensi (Mahamudu, 2017).

Hipertensi juga merupakan penyakit yang memiliki kategori masalah kesehatan global paling umum dan serius di dunia. Data WHO tahun 2015 menunjukkan, 1,13 miliar jumlah orang di seluruh dunia terdiagnosis hipertensi, yang artinya, terdapat 1 dari 3 orang di dunia terkena hipertensi (Depkes, 2018). Mengurangi angka penderita hipertensi sebesar 25% pada tahun 2025 adalah tujuan global untuk penyakit tidak menular (WHO, 2019), di Indonesia sendiri, prevalensi hipertensi menurut Riset Kesehatan Dasar mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari 25,8% tahun 2013 naik menjadi 34,1% tahun 2018. Hipertensi lebih umum terjadi pada wanita, dengan 36,9% dan pada pria 31,3% (Riskesdas, 2018). Jumlah kasus pada perkotaan memiliki angka lebih tinggi 34,43% dibandingkan di pedesaan 33,72% (Riskesdas, 2018). Hasil Riskesdas pada tahun 2018 secara nasional menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan kasus hipertensi sebanyak 34,11% orang di usia lebih dari 18 tahun, dengan tingkat kasus terbesar ditemukan di Kalimantan Selatan (44,1%) dan kasus terkecil di Papua (22,2%). Diperkirakan di Indonesia ada 63.309.620 kasus hipertensi dan 427.218 kematian akibat hipertensi.

Faktor yang dapat berpengaruh terhadap prevalensi hipertensi salah satu nya adalah usia, karena resiko terkena hipertensi meningkat seiring dengan usia yang bertambah

(Triyanto, 2014). Kasus Hipertensi pada usia 31 sampai 44 tahun sekitar (31,6%), pada usia 45 sampai 54 tahun (45,3%), dan usia 55 sampai 64 tahun (55,2%). Dari 34,1% penderita hipertensi, 8,8% memiliki diagnosis hipertensi, 13,3% penderita hipertensi tidak meminum obat, dan 32,3% yang terdiagnosis hipertensi tidak teratur meminum obat. Dalam hal ini menunjukkan bahwa banyak orang yang menderita hipertensi tidak menyadari penyakit mereka, sehingga mereka tidak menerima pengobatan (Kemenkes RI, 2018). Oleh karena itu, cara terbaik untuk mengidentifikasi hipertensi adalah dengan mengukur tekanan darah dan memantaunya secara teratur WHO (2015). Tekanan darah juga dapat dipengaruhi secara tidak langsung oleh tingkat pendidikan seseorang karena tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kebiasaan dan gaya hidup yang dilakukannya (Anggara & Prayitno, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Ovi Amelia Agustin dan Fitrianiingsih pada tahun 2020 hasil identifikasi menunjukkan bahwa dari 250 resep, 30 resep mengalami interaksi obat yang dikategorikan sebagai mayor, moderat, dan minor. Penelitian yang dilakukan Ikhwan Yuda Kusuma dkk pada tahun 2018 yaitu identifikasi interaksi obat pada pasien hipertensi menunjukkan bahwa dari 158 sampel resep, 108 resep (68,35%) berinteraksi (68,35%) dan 50 resep (31,65%) yang tidak berinteraksi

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan terkait kasus interaksi obat pada pasien hipertensi, Oleh karena itu pada tugas khusus ini dilakukan analisis kelengkapan resep secara klinis dengan item resep polifarmasi di Rumah Sakit Advent.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Skrining Resep Polifarmasi Secara Klinis Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Advent?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui lebih lanjut terkait gambaran kejadian interaksi obat pada pasien yang ter diagnosis hipertensi

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran terjadinya skrinning resep polifarmasi secara klinis dan tingkat keparahan pada penggunaan obat pasien yang terdiagnosis hipertensi di Rumah Sakit Advent.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan juga sebagai sumber informasi terkait kelengkapan resep secara klinis pada pasien hipertensi.

1.4.2 Secara Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam hal pemilihan obat pada pasien hipertensi untuk menghindari terjadinya interaksi obat yang tidak diinginkan sehingga dapat mencapai tujuan dan terapi obat yang diharapkan.